

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan adalah satu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Kawasan hutan dibagi ke dalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi dengan pengertian sebagai berikut : a) Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Kawasan hutan konservasi terdiri dari Kawasan Hutan Suaka Alam dan Pelestarian Alam Darat, Kawasan Hutan Suaka Alam dan Pelestarian Alam Perairan serta Taman Burung. B) Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. C) Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan Produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat di Konversi (HPK).

Sebagai bagian dari pembangunan, konservasi hutan merupakan upaya untuk melindungi dan melestarikan berbagai potensi sumberdaya hutan yang kita miliki. Berdasarkan UU No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam

Hayati dan Ekosistemnya, Hutan adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli yang dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan serta untuk menunjang kegiatan budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Hutan memiliki berbagai fungsi, diantaranya adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi sistem penyangga kehidupan, melindungi keanekaragaman jenis plasma nutfah serta tata air untuk kepentingan penelitian, pendidikan dan pariwisata. Seiring dengan meningkatnya kegiatan pembangunan saat ini, terdapat juga berbagai kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan dari pembangunan tersebut. Salah satunya adalah maraknya kegiatan perambahan hutan oleh masyarakat setempat sebagai akibat dari tingginya tingkat ketergantungan masyarakat sekitar akan keberadaan hutan.

Kawasan hutan di Sumatera Utara secara nyata mengalami penurunan kondisi, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2007, sekitar 891 ha hutan di Sumatera Utara terbakar. Kawasan hutan yang terbakar tersebut mencakup 123 ha merupakan kawasan hutan lindung dan 764 ha adalah kawasan hutan yang telah beralih fungsi menjadi ladang dan kebun masyarakat. Di tahun yang sama menunjukkan angka perambahan hasil hutan kayu mencapai angka 694.295 ha. Perambahan hutan ini terjadi di dalam luasan 207.575 ha hutan lindung dan dalam luasan 32.500 ha hutan konservasi. Termasuk juga perambahan di kawasan tipe hutan bakau mencapai 54.220 ha dan hutan produksi sekitar 400.000 ha. Kondisi kerusakan hutan ini secara sporadis terjadi di berbagai wilayah di Sumatera Utara. Perambahan hutan juga terjadi di wilayah hutan

lindung dan suaka margasatwa Barumon dan wilayah hutan Register 6,7 dan 8 di Kabupaten Tapanuli Selatan (Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, 2006).

Kondisi tutupan lahan hutan dengan presentase yang kecil juga terjadi pada kawasan hutan produksi yang hanya berjumlah sekitar 237.600 ha atau 43,4% dari luas total 546.009 ribu ha. Kondisi ini juga tak jauh berbeda dengan kondisi tutupan lahan pada kawasan hutan produksi terbatas. Provinsi Sumatera Utara hanya memiliki tutupan lahan hanya 36,3% atau 632.100 ribu ha dari luas total seluruh kawasan hutan produksi terbatas seluas 1.742.000 ha. Diikuti dengan luas tutupan lahan kawasan hutan produksi konversi dengan angka lahan yang berhutan sekitar 16,6% atau hanya 59.700 ha dari luas keseluruhan sekitar 360.400 ribu ha. Sementara itu luas tutupan lahan pada kawasan areal penggunaan lain di Sumatera Utara adalah 92.000 ha setara dengan 3,4% dari seluruh total areal penggunaan lain seluas 2.667.900 ha (Badan Planologi Departemen Kehutanan, 2005).

Salah satu kawasan hutan di Sumatera Utara yang memiliki potensi penting sebagai kawasan ekologis yang memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan di Sumatera Utara terbentang melintasi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Tapanuli Utara. Kawasan tersebut dikenal dengan kawasan Siondop Angkola atau lebih sering disebut sebagai kawasan ekosistem Angkola (Pembkab Tapsel, 2006). Secara geografis kawasan ini terletak di antara 98° 46' 47,2" - 99° 23' 18,6" Bujur Timur dan 00° 52' 35,8" - 10° 26' 07,2" Lintang Utara. Berdasarkan analisa citra satelit, ekosistem yang masih relatif utuh

tersebut meliputi kawasan hutan seluas  $\pm$  195.000 hektar. Gambaran luas hutan berdasarkan desa dan kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

Tabel-1. Jumlah Desa Berdasarkan Kawasan Hutan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan

Kecamatan	Jumlah Desa	Status desa		Lokasi desa/kelurahan terhadap kawasan hutan		
		Desa	Kelurahan	Di dalam kawasan Hutan	Di tepi/ sekitar kawasan hutan	Di luar kawasan hutan
Batang Angkola	57	56	1	-	19	38
Sayur Matinggi	54	54	-	-	1	53
Angkola Timur	39	39	-	-	22	17
Angkola Selatan	18	18	-	1	8	9
Angkola Barat	24	23	1	-	3	21
Batang Toru	29	27	2	-	5	24
Marancar	32	32	-	-	19	13
Muara Batang Toru	7	7	-	-	1	6
Sipirok	96	91	5	1	37	58
Arse	31	31	-	-	-	31
Saipar Dolok Hole	68	67	1	-	-	68
Aek Bilah	42	42	-	-	-	42
<b>Total</b>	<b>497</b>	<b>487</b>	<b>10</b>	<b>2</b>	<b>115</b>	<b>380</b>

Sumber: Tapanuli Dalam Angka, 2012

Kerusakan hutan di Kabupaten Tapanuli Selatan semakin meningkat sehingga secara logis juga meningkatkan frekuensi terjadinya bencana banjir dan longsor di wilayah Kecamatan Siais, Kecamatan Sayurminggi dan di Kecamatan Batang Angkola. Luas kawasan Tapanuli Selatan 373.437 ha atau sekitar 30,4% dari luas kabupaten yaitu 1.227.580 ha. Seiring terjadinya kerusakan hutan di wilayah itu diduga luasan tutupan lahan di kawasan ini telah berkurang di bawah 30,4%. Kawasan hutan tersebut terdiri dari hutan lindung seluas 128.570 ha, hutan produksi terbatas seluas 180.570 ha, hutan produksi seluas 13.300 ha, hutan suaka

alam seluas 10.770 ha dan hutan suaka margasatwa seluas 40.300 ha (Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, 2006).

Kondisi ini mempengaruhi tutupan lahan kawasan hutan di Sumatera Utara. Pada tahun 2004 jumlah tutupan lahan pada kawasan hutan konservasi di Sumatera Utara berkurang hingga tertinggal hanya 88% atau setara dengan 237.600 ha dari luasan seluruhnya yaitu 269.900 ribu ha. Kondisi tutupan kawasan hutan pada kawasan hutan lindung di Sumatera Utara pada tahun 2004 luasnya sekitar 725,1 ha atau sekitar 46,8% dari luas total kawasan hutan lindung yaitu 1.550.004 ribu ha.

Kawasan ini merupakan bagian Daerah Aliran Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola dan mewakili tipe-tipe ekosistem lahan basah, hutan hujan dataran rendah dan perbukitan (850 meter dpl), batuan gamping (*limestone*) sampai hutan pegunungan rendah dan juga terdapat dua danau yaitu Danau Siasis dan Danau Laut Bangko. Secara geomorfologis, kawasan ini mempunyai keunikan geologis sebelumnya sekitar 75.000 tahun yang lalu, Sungai Batang Gadis dan Batang Angkola diduga mengalir ke utara bertemu dengan Sungai Batangtoru akibat terjadinya gempa tektonik dan letusan Gunung Berapi Toba, sungai-sungai tersebut berubah arahnya dan terbentuk lembah dataran tinggi. Peristiwa itu menyebabkan terbentuknya Sungai Batang Gadis atau Siondop yang membentang diantara dua daerah pegunungan bagian Barat dan Timur. Diketahui lembah tersebut merupakan lembah *graben*, terbentuk akibat depresi memanjang yang terjadi ketika permukaan bumi tenggelam diantara dua garis patahan geologis. Selain *graben* terbentuk pula dataran banjir berawa. Dataran tinggi rawa

Siondop disebut dataran *lacustrine* dalam lembah sungai geotektonik yang tertutup. Daerah lahan basah ini adalah rawa air tawar yang selalu mengalami banjir musiman dan dikelilingi pegunungan rendah dan perbukitan yang mengandung petak hutan berisikan jenis tumbuhan yang telah beradaptasi dengan lingkungan basah, dataran rendah dan hutan batuan gamping, seperti Dolok Tarapung Godang (238 meter dpl), Dolok Nagor (260 meter dpl) dan Dolok Tanggasamulu (493 meter dpl) (Nawir *et al.*, 2008).

Pada tahun 2006, kawasan ini juga pernah diusulkan oleh Pemerintah Daerah Tapanuli Selatan sebagai kawasan taman nasional dengan nama Taman Nasional Siondop Angkola yang disebutkan dalam dokumen usulan tersebut, bahwa kawasan ini merupakan perubahan fungsi kawasan hutan produksi HPH PT. Teluk Nauli Blok Batumundom (Reg.33), eks HPH Aik Gadis Timber (Reg.5, Reg.6) eks HPH PT. Bhara Induk (Reg. 32, Reg. 35, Reg. 34 dan Reg.6), HPH PT. Multi Sibolga Timber (Reg.33), HPH PT. Keang Nam Dev (Reg 37), Hutan Lindung Siondop Selatan (Reg.33), Hutan Lindung Siondop Utara (Reg.34) dan Hutan Lindung Angkola Komp. 1 dan II (Reg.6) (Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, 2005).

Usulan untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan konservasi berupa taman nasional secara faktual belum memenuhi persyaratan yang cukup. Salah satu penyebabnya adalah, bahwa jika kawasan ini dijadikan kawasan taman nasional dengan sistem zonasi maka akan memberikan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat sekitar kawasan. Masyarakat memanfaatkan kawasan ini sebagai kawasan pemanfaatan hasil hutan non kayu berupa kayu manis, dan

apabila menjadi kawasan taman nasional maka masyarakat tidak dapat lagi memanfaatkan hasil hutan tersebut (Sirait, 2007).

Hasil hutan bukan kayu bukan semata-mata manfaat yang diberikan oleh kawasan ekosistem ini, akan tetapi kawasan ini hingga sekarang masih menjadi sumber jasa lingkungan bagi kehidupan di sekitarnya. Dalam tinjauan habitat dan ekosistem, kawasan ini adalah habitat penting bagi flora dan fauna termasuk di dalamnya spesies yang dilindungi diantaranya Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Kambing Hutan (*Naemorhedus sumatrensis*), Tapir (*Tapirus indicus*) dan 99 jenis burung, diantaranya ditemukan 9 jenis burung Rangkong (*Buceros spp*, *Anthracoceros spp*, *Anorrhinus spp*, *Aceros spp*, *Anthoceros spp*,) dari 10 jenis yang ditemukan di Pulau Sumatera. Bahkan kawasan ini merupakan habitat bagi populasi jenis burung yang paling dinilai rentan terhadap kepunahan, yaitu Mentok Rimba (*Cairina scutulata*) yang populasinya di Pulau Sumatera berdasarkan data tahun 2006 tersisa hanya 150 individu dan Burung Bangau tongtong (*Leptoptilus javanicus*) yang populasinya di Sumatera diperkirakan hanya 2000 individu (*Conservation International*, 2005).

Ekosistem di kawasan ini memiliki karakteristik khas mulai dari vegetasi hutan bakau, rawa, tanah gambut dan juga memiliki dataran tinggi dan dataran rendah yang secara kolektif bertindak sebagai bagian dari habitat sisa yang terakhir untuk hutan dengan status kritis berbahaya dan endemik di Indonesia (Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan, 2006). Kawasan ekosistem Angkola juga merupakan habitat penting bagi populasi Orangutan Sumatera (*Pongo Abellii*) (Perbatakusuma & Rahayuningsih, 2004).

Masyarakat tersebut merambah dan memanfaatkan kawasan hutan dijadikan pemukiman, perladangan dan pertanian. Maraknya kegiatan perambahan hutan di atas menyebabkan terjadinya konversi kawasan hutan yang cukup signifikan di Tapanuli Selatan, yang semula berupa kawasan yang diperuntukkan untuk melestarikan berbagai sumberdaya hutan (flora, fauna dan landscape) menjadi lahan pertanian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis tingkat perekonomian masyarakat akibat kerusakan hutan di Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Kerusakan hutan lebih banyak disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat, utamanya petani perambah, sehingga terjadi eksploitasi besar-besaran tanpa memperhatikan aspek ekologi dan pemanfaatannya bagi kelangsungan hidup dan kehidupan bagi masyarakat pesisir itu sendiri dan lingkungan secara umum. Secara biologi hutan mempunyai fungsi sebagai daerah berkembang biak (*nursery ground*) dan mencari makanan (*feeding ground*) untuk berbagai organisme yang bernilai ekonomi.

Masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan pendapatan masyarakat dari hasil hutan yang signifikan sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian ?
2. Apakah ada perbedaan jumlah hasil hutan masyarakat yang signifikan sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian ?



3. Bagaimana pengaruh kerusakan ekosistem hutan terhadap pendapatan masyarakat di daerah penelitian ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis perbedaan pendapatan masyarakat dari hasil hutan sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis perbedaan jumlah hasil hutan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis pengaruh kerusakan ekosistem hutan terhadap pendapatan masyarakat di daerah penelitian.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

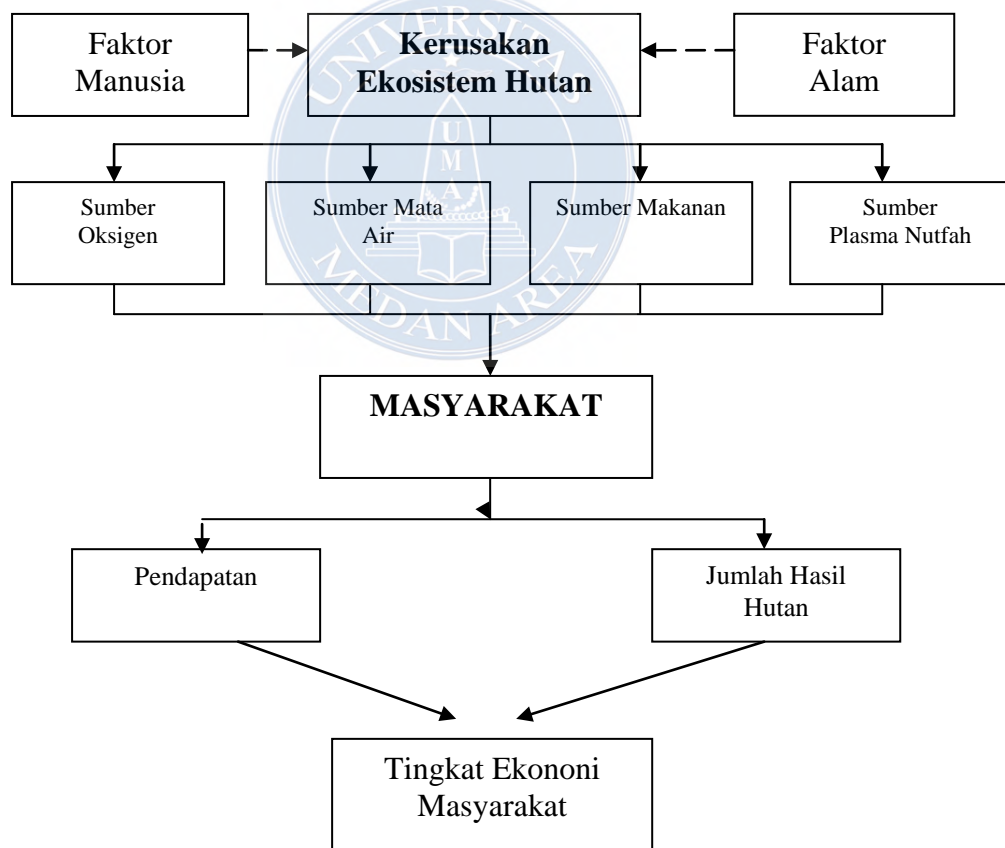
Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan pendapatan masyarakat dari hasil hutan sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian.
2. Perbedaan jumlah hasil hutan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian.
3. Pengaruh kerusakan ekosistem hutan terhadap pendapatan masyarakat di daerah penelitian.
4. Sebagai bahan masukan bagi perencanaan pengelolaan hutan yang berbasis pengelolaan sumber daya alam lestari di daerah penelitian.

### 1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Ekosistem hutan sangat penting dalam mendukung kehidupan manusia. Dengan kemajuan perekonomian dan pembangunan suatu wilayah maka resiko yang harus dihadapi adalah rusaknya ekosistem hutan akibat faktor manusia dan juga faktor alam sebagai rentetan kerusakan alam di sekitar hutan.

Bagi masyarakat sekitar hutan kerusakan ekosistem hutan tentu berpengaruh bagi kehidupannya yaitu pada pendapatan, keragaman jenis hasil hutan dan kesempatan kerja serta berusaha. Kerangka pemikiran konseptual penelitian digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- : Faktor Penyebab
- : Dampak / Pengaruh

**Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Konseptual**

## 1.6. Hipotesis

Dari uraian masalah di atas, disusun hipotesis pada penelitian ini seperti berikut:

1. Ada perbedaan signifikan pendapatan masyarakat dari hasil hutan sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian.
2. Ada perbedaan signifikan jumlah hasil hutan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya kerusakan hutan di daerah penelitian.
3. Kerusakan ekosistem hutan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat di daerah penelitian.

